

Kurikulum Pluralisme Agama Berwawasan Keramahtamahan dan Perangkulan bagi Anak Sekolah Minggu di Gereja Masehi Injili di Minahasa

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk Memperoleh Gelar Magister Sains Teologi



Tifany Fergie Tombokan

NIM: 50110309

Program Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta, Oktober 2014

KATA PENGANTAR

Lega dan syukur terlantun manakala penulis menutup perjuangan studi di Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana lewat penyelesaian tesis berjudul “Kurikulum Pluralisme Agama Berwawasan Keramahtamahan dan Perangkuln bagi Anak Sekolah Minggu di Gereja Masehi Injili di Minahasa.” Dalam tesis tersebut, penulis menyoroti perkembangan keberagaman agama di Sulawesi Utara yang mengharuskan adanya revitalisasi pendidikan umat melalui revitalisasi kurikulum, secara khusus revitalisasi kurikulum anak sekolah minggu.

Penyelesaian tesis ini tidak akan mungkin tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada,

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D dan Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu untuk bimbingan, masukan, motivasi, bahkan untuk ‘energi ekstra’ ketika membaca naskah-naskah yang penulis kumpulkan. Penulis juga berterima kasih kepada Pdt. Dr. Jozef Hehanussa yang telah berkenan menguji dan memberikan masukan untuk perbaikan tesis ini.
2. Jajaran akademik: Bapak dan Ibu Dosen. Terima kasih untuk ilmu dan pengalaman yang dibagi selama penulis studi. Begitu pula kepada para staf administrasi: Mbak Indah, Bu Tyas, Bu Heni, Ibu Apsari. Terima kasih telah membantu penulis mengurus berbagai keperluan administrasi studi. Terkenang juga dengan Mas Ari (Alm.).
3. Angkatan 2011 dengan segala keceriaan dan kegalauan bersama.
4. Leidi Asterina Lontaan, Keluarga Simbolon-Lontaan. Terima kasih untuk semua kebaikan dan dukungannya.
5. Om Ed Nelson dan Pdt. Yanice Janis, M.Si yang telah membantu penulis mengumpulkan buku Bina Anak yang menjadi bahan penelitian penulis.
6. Staf perpustakaan: Bu Dian, Pak Antonius, dan yang lainnya. Terima kasih atas segala bantuannya selama penulis studi.
7. Papa, Mama dan adikku, Andra. Terima kasih untuk doa dan dukungan yang selalu tersedia untuk penulis. Tak lupa juga, Robin untuk doa serta dukungan bagi penulis.

Last but not least.... kepada DIA, sang penolong setia. Segala kemuliaan hanya bagiNya. Imanuel.

Yogyakarta, 08 Oktober 2014

Tifany Tombokan

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.1.1. Konteks Keberagaman Agama	1
I.1.2. Pendapat-pendapat Mengenai Keberagaman Agama	7
I.1.3. GMIM dan Pendidikan Umat Menyikapi Keberagaman Agama	8
I.1.4. Pendekatan Pluralisme Agama dan Kurikulum Anak	9
I.2. Rumusan Masalah	10
I.3. Tujuan Penelitian.....	10
I.4. Kegunaan Penelitian.....	11
I.5. Skop dan Keterbatasan	11
I.6. Judul Tesis	11
I.7. Metode Penelitian.....	11
I.8. Kerangka Teori	12
I.9. Sistematika penulisan	13

BAB II TINJAUAN TENTANG KURIKULUM ANAK GMIM DALAM BUKU AJAR BINA ANAK PERIODE 2011 SAMPAI DENGAN 2013 DARI SUDUT PANDANG PLURALISME AGAMA

II.1. Pendahuluan	15
II.2. Penjelasan tentang Pluralisme Agama	16
II.2.1. Pengertian Pluralisme Agama	16
II.2.2. Pluralisme dan Paradigma-Paradigma yang Ditawarkan	19
II.2.2.1. Bukan Sekadar Toleransi dan Ko-eksistensi.....	19
II.2.2.2. Pro-eksistensi dan Kerjasama	20
II.2.2.3. Bukan Sekadar Penyamaan Agama-agama.....	21
II.2.3. Pendekatan Pluralisme Agama dan Revitalisasi Kurikulum.....	22

II.3. Kurikulum Pendidikan Kristiani.....	24
II.3.1. Definisi Kurikulum menurut Maria Harris.....	24
II.3.2. Kurikulum Eksplisit, Implisit dan Nol	25
II.3.3. Kurikulum Anak GMIM dalam Buku Bina Anak	25
II.3.3.1. Analisis Kurikulum Anak dalam Buku Bina Anak Tahun 2011	28
II.3.3.2. Analisis Kurikulum Anak dalam Buku Bina Anak Tahun 2012	33
II.3.3.3. Analisis Kurikulum Anak dalam Buku Bina Anak Tahun 2013	38
II.3.4. Tanggapan Kritis: Kurikulum Anak dan Upaya Menyusun Kurikulum yang Mengedepankan Pluralisme Agama.....	42
II.3.4.1. Konten yang ‘berjejalan’	42
II.3.4.2. Kurangnya Pemanfaatan Bahan Alkitab yang mengandung Nilai Pluralisme Agama serta Penerapan Paradigma Membaca yang tepat	43
II.3.4.3. Tujuan dan Metode	44
II.4. Kesimpulan: Mengedepankan Pluralisme Agama dalam Kurikulum Anak.....	46
BAB III KERAMAHTAMAHAN DAN PERANGKULAN	
III.1. Pendahuluan.....	47
III.2. Keramahtamahan	49
III.2.1. Uraian Singkat Mengenai Christine Pohl.....	49
III.2.2. Gagasan Keramahtamahan.....	49
III.2.2.1 Keramahtamahan: dari Tradisi Biblis hingga Perkembangannya	50
III.2.2.1.1. Perjanjian Lama	50
III.2.2.1.2. Perjanjian Baru.....	52
III.2.2.1.3. Perkembangan Gagasan Keramahtamahan di Lingkungan Kristiani.....	54
III.2.2.2. Kualitas Keramahtamahan.....	57
III.2.2.2.1. Pembalikan Peran; Dialektika (Teologis) Hubungan Tuan Rumah dan Tamu (Orang Asing).....	57
III.2.2.2.2. Pengakuan terhadap Yang Lain	59

III.2.2.2.3. Spiritualitas Keramahtamahan	61
III.2.3. Praktik Keramahtamahan Antar-Agama: Menyediakan Ruang.....	63
III.2.3.1. Mengembangkan ‘Ruang’ bagi Relasi Antar-Agama: Tema-tema bagi Keramahtamahan Antar-Agama.....	64
III.2.3.1.1. Identitas dan Pluralitas	64
III.2.3.1.2. Yang familiar dan yang asing	64
III.2.3.1.3. ‘Berada di Rumah’ sekaligus ‘menjadi Peziarah’	65
III.2.3.1.4. Menegosiasikan Tujuan yang Sama dan Menghargai Perbedaan	66
III.2.3.1.5. Menyambut Orang Asing dan Mengupayakan Persahabatan dengannya	67
III.2.3.1.5.1. Teologi.....	68
III.2.3.1.5.2. Praksiologi	68
III.2.3.1.5.3. Doksole	69
III.2.3.2. Menyediakan Ruang Fisik	69
III.3. Perangkulan.....	70
III.3.1. Uraian Singkat Mengenai Mirjalav Volf.....	70
III.3.2. Gagasan Perangkulan	70
III.3.3. Teologi Perangkulan	71
III.3.3.1. Refleksi atas Salib.....	71
III.3.3.2. Kisah ‘Kembalinya Anak yang Hilang’	72
III.3.4. Gestur Merangkul	73
III.4. Keterkaitan Gagasan Keramahtamahan dan Perangkulan	76
III.4.1. Keramahtamahan dan Perangkulan sebagai Metafora Sentral untuk Menilai Realita Kemajemukan Agama	76
III.4.2. Keramahtamahan dan Perangkulan sebagai Pintu Masuk Memperkenalkan Pluralisme Agama.....	78
III.4.3. Dinamika Personalitas dan Komunalitas dalam Dua Gagasan	78
III.5. Penilaian Kritis Gagasan Keramahtamahan dan Perangkulan.....	79
III.6. Kesimpulan.....	81

IV. KOMPONEN KURIKULUM PLURALISME AGAMA BERWAWASAN
KERAMAHTAMAHAN DAN PERANGKULAN BAGI ANAK SEKOLAH MINGGU DI
GEREJA MASEHI INJILI DI MINAHASA

IV.1. Pendahuluan.....	82
IV.2. GMIM dan Perannya di Tengah Konteks Keberagaman Agama.....	83
IV.2.1. Dasar Pemikiran bagi Revitalisasi Kurikulum dalam Konteks Keberagaman Agama.....	83
IV.2.2. Usulan Komponen Kurikulum Pluralisme Agama Berwawasan Keramahatamahan dan Perangkulan bagi Anak Sekolah Minggu GMIM	85
IV.2.2.1. Merumuskan Tujuan.....	85
IV.2.2.2. Mengorganisasikan Isi/Materi Kurikulum	87
IV.2.2.2.1. Tema	87
IV.2.2.2.2. Bahan Alkitab yang Mendukung Konteks Keberagaman Agama serta Paradigma Membaca Alkitab yang Mempertimbangkan Wawasan Keramahatamahan dan Perangkulan.....	90
IV.2.2.3. Lima Aspek Kehidupan Gereja sebagai Kurikulum Jemaat dan Kaitannya dengan Kurikulum Anak.....	94
IV.2.2.4. Metode Pembelajaran.....	97
IV.3. Kesimpulan.....	99
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	100
V.1. Kesimpulan.....	100
V.2. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	108

ABSTRAKSI

Kurikulum Pluralisme Agama Berwawasan Keremahtamahan dan Perangkulan bagi Anak Sekolah Minggu di Gereja Masehi Injili di Minahasa

Oleh: Tifany Tombokan

(NIM: 50110309)

Salah satu upaya kreatif berhadapan dengan konteks keberagaman agama serta potensi konflik yang dibawanya ialah dengan menerapkan pendekatan yang sesuai. Pendekatan pluralisme agama menjadi pendekatan yang sesuai dengan konteks keberagaman agama. Pendekatan ini mengafirmasi adanya kemajemukan agama dan menghargai kemajemukan tersebut. Pendekatan pluralisme agama memberi ruang bagi agama-agama untuk saling mengenal dan bekerjasama. Di satu sisi ia menunjukkan keterbukaan namun di sisi lain ia teguh memegang komitmen. Seberapa jauh gereja mampu menyikapi kemajemukan secara positif, salah satunya ditentukan oleh seberapa jauh kurikulum gereja melalui lima aspek kehidupannya, yakni koinonia, liturgia, kerygma, didache dan diakonia-nya mengakomodir pendekatan pluralisme. Hal demikian mengantar pada pemeriksaan kurikulum gereja, secara khusus kurikulum anak sekolah minggu di GMIM.

Keremahtamahan dan perangkulan menjadi pintu masuk ke dalam pendekatan pluralisme agama. Gagasan yang berasal dari tradisi kristiani ini mendorong relasi yang sederajat dan mutualis (saling) melalui nilai-nilai yang ditawarkannya yakni menyediakan ruang bagi yang lain dan menjadi rentan. Yang perlu dilakukan selanjutnya ialah operasionalisasi dua gagasan tersebut ke dalam komponen kurikulum anak GMIM. Operasionalisasi gagasan tersebut meliputi penetapan tujuan, pengorganisasian isi atau materi kurikulum, meliputi: tema, pemanfaatan/pembacaan bahan Alkitab dalam bingkai keremahtamahan dan perangkulan, mengaitkan kurikulum anak dengan kurikulum gereja, serta penggunaan metode yang memadai.

Kata kunci: Pendekatan Pluralisme Agama, Kurikulum Anak Sekolah Minggu di GMIM, Keremahtamahan, Perangkulan

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke Pascasarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam tesis dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 08 Oktober 2014



Tiffany Fergil Tomponkan

@UKDWN

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

I.1.1. Konteks Keberagaman Agama

Realita keberagaman agama menjadi wajah khas Indonesia dewasa ini. Di berbagai tempat kita senantiasa menemukan kemajemukan agama sehingga hampir-hampir tidak lagi ditemukan corak homogen di wilayah-wilayah yang ada di Indonesia. Di Indonesia, agama juga menjadi realita paling dekat dengan kehidupan penduduk bahkan agama menjadi penanda penting bagi identitas masyarakat Indonesia. Muhammad Ali mengemukakan bahwa di kalangan orang Indonesia ada kecenderungan menempatkan identitas keagamaan tertentu sebagai jati diri sosial. Ali memberi contoh bahwa sering seorang Muslim menganggap dirinya sebagai seorang Muslim terlebih dahulu baru kemudian sebagai anggota keluarga atau etnis tertentu.¹ Agama-agama juga mencakupi segala hal termasuk politik dan ekonomi. Sisi lain wajah keberagaman agama di Indonesia ialah maraknya dari persoalan-persoalan, mulai dari sindrom minoritas-mayoritas, kebangkitan fundamentalisme, hingga konflik-konflik paling brutal.

Fakta sejarah mencatat beragam kasus yang melanda relasi manusia mengatasnamakan keberagaman agama, terorisme dengan latar belakang keyakinan agama, misalnya, menjadi salah satu di antara sekian bentuk kejahatan yang menciptakan payung keterancaman yang di bawahnya kita harus hidup.² Bukan hanya terorisme, dua dasawarsa belakangan ini kita juga dijejali dengan berita-berita seputar penodaan agama, hingga penutupan rumah-rumah ibadah. Yang terkini, sebagaimana dicatat *The Wahid Institute*³, terdapat 245 kasus peristiwa dengan 278 tindakan, meliputi penodaan agama maupun penutupan rumah-rumah ibadah pada tahun 2013.⁴

¹ Muhammad Ali, Muhammad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), h. 35

² Franz Magnis Suseno, (Pengantar) dalam Muhammad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), h. xxiii

³ The WAHID Institute (WI) adalah lembaga yang berusaha mewujudkan prinsip dan cita-cita intelektual Abdurrahman Wahid dalam membangun pemikiran Islam moderat yang mendorong terciptanya demokrasi, multikulturalisme dan toleransi di kalangan kaum muslim di Indonesia dan seluruh dunia. Dapat dilihat di <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/tentang-kami/tentang-the-wahid-institute.html>

⁴ Tim The WAHID Institute, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2013*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2013), h. 2

Pandangan sepintas menunjukkan kepada kita bahwa dalam beberapa kasus, ada beberapa agama yang terlibat. Itulah agama-agama yang mengataskan Tuhan. Agama-agama yang mengajarkan kebaikan, belas kasih, dan cinta kasih dan yang menawarkan diri sebagai jalan ke suatu kehidupan bersama yang lebih baik.⁵ Paradoks nilai-nilai agama dengan ‘keberingasan’ para penganutnya di lapangan memicu munculnya pendapat mengenai ambivalensi agama. Franz Magnis Suseno menyebutkan paradoks demikian sebagai “distorsi ngeri antara kebaikan yang dipermaklumkan dan kematian yang disebarkan, diskrepansi antara keluhuran yang dipermaklumkan di ruang ibadat dan keberingasan di lapangan—antara ajaran dan perbuatan—selain tentu saja, berkaitan dengan segala macam kepentingan duniawi dan politik, semisal perebutan pelbagai “lahan”, prasangka komunal, pengalaman ketidakadilan dan sebagainya—untuk sebagian tidak kecil berkaitan dengan klaim yang diletakkan agama-agama yang terlibat dalam kekerasan itu *atas kebenaran eksklusif*.⁶ Menuntaskan problema seputar relasi antar-umat beragama oleh karenanya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak kepentingan dan isu yang perlu ditangani dan hal tersebut tentu membutuhkan penelitian cermat.

Realita keberagaman agama yang berujung pada peliknya relasi antar-manusia mengharuskan kita untuk menghadapi perbedaan-perbedaan.⁷ Darinya, kita perlu berefleksi melalui pertanyaan-pertanyaan, apakah keberagaman/perbedaan itu bersifat alamiah?, bagaimana kita harus mengikapi keberagaman itu?

Dari konteks Indonesia mengerucut pada konteks Sulawesi Utara. Sulawesi Utara merupakan salah satu wilayah Indonesia yang dikategorikan ‘rumah yang aman’ bagi agama-agama oleh karena minimnya bentrokan antar pemeluk agama. Sebelum masuk pada konteks hubungan agama-agama, data demografi berikut ini akan menolong mengenali keberagaman agama di Sulawesi Utara,⁸

⁵ Franz Magnis Suseno, (Pengantar) *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalinkan Kebersamaan*, h. xxiii-xxiv

⁶ Ibid.

⁷ David Tracy, sebagaimana dikutip oleh Anselm K. Min menyebutkan bahwa kebutuhan terbesar dalam dunia polisentris yang terus meningkat ialah gerakan untuk menghadapi keberlainan dan perbedaan. Dalam Anselm Kyongsuk Min, “Dialectical Pluralism: Solidarity of Others: Towards a New Paradigm,” *dalam Journal of the American Academy of Religion*, 65/3, h. 589

⁸ Agus Indiyanto, *Agama di Indonesia dalam Angka: Dinamika Demografis Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010*, (Yogyakarta: CRCS UGM. 2013), h. 101-105

Kab. /	2000				
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
Minahasa	74.097	636.452	55.658	194	179
M. Selatan	-	-	-	-	-
M. Utara	-	-	-	-	-
M. Tenggara	-	-	-	-	-
Manado	117.126	226.406	22.387	527	2.505
Bitung	46.920	86.708	5.216	150	217
Tomohon	-	-	-	-	-
Jumlah	238.143	949.566	83.261	871	2.901

Kab. /	2010				
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
Minahasa	20.358	263.860	24.941	217	66
M. Selatan	17.727	171.757	5.782	26	36
M. Utara	35.102	140.919	2.333	135	59
M. Tenggara	17.854	81.769	12	2	3
Manado	128.483	254.912	20.303	692	2.224
Bitung	66.654	113.234	782	199	362
Tomohon	3.536	66.166	20.922	41	112
Jumlah	289.174	1.067.615	91.520	1.312	2.862

Catatan: Pada sensus tahun 2000, Minahasa Selatan, Utara dan Tenggara serta Tomohon masih berada dalam kesatuan kabupaten Minahasa.

Dari akumulasi jumlah pemeluk agama-agama yang ada di wilayah-wilayah di Sulawesi Utara, kita jumpai bahwa umat Islam, Kristen, Katolik dan Hindu bertambah jumlah pemeluknya dalam satu dekade. Hal demikian menunjukkan bahwa ada keberagaman agama di Sulawesi Utara.

Sulawesi Utara sendiri merupakan salah satu daerah berpenduduk Kristiani terbesar di Indonesia. Sebagai mayoritas, umat Kristiani menikmati hak istimewa dalam hal kebebasan melaksanakan aktivitas keagamaan, meliputi pembangunan rumah ibadah, pemasangan simbol-simbol Kristiani, menjalankan ibadah, dsb. Hal demikian turut didukung oleh naiknya tokoh-tokoh Kristen dalam posisi strategis pemerintahan daerah, seperti kepala propinsi, dll. Posisi mayoritas jelas menguntungkan umat Kristiani. Di samping Kristen, terdapat agama-agama lain yang turut meneguhkan eksistensinya di Sulawesi Utara. Di pusat kota, Manado, misalnya, khususnya wilayah Boulevard yang merupakan areal bisnis, dijumpai tiga masjid berdampingan dengan areal bisnis warga; memasuki Kota Tomohon yang terletak 25 km dari Manado dan merupakan kantong pemeluk Kristen, kita juga disambut dengan bangunan pesantren dan Masjid. Masih di wilayah Tomohon berdiri pula Vihara Buddhayana yang

menghadap ke gunung Lokon. Kepala Biro Operasi Polda Sulut, Adhi S. Putra bahkan menyebutkan bahwa di Sulut secara umum, terdapat 21 vihara dan klenteng. Bukan hanya simbol keagamaan, agama-agama lain (selain Kristen) juga memperluas eksistensi melalui pendirian lembaga pendidikan dan media. Di Sulut sendiri tercatat sudah berdiri beberapa pondok pesantren, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model, jaringan radio Muslim, dan yayasan Muslim yang terkonstrasi di pinggiran kota Manado. Sementara itu, di Kota Tomohon juga telah berdiri Universitas Sari Putra Tomohon, UNSRIT, yang bernaung di bawah Yayasan Dharma Bakti, milik umat Budha Mahayana.⁹

Keberagaman agama di Sulawesi Utara sebenarnya bukan merupakan hal baru. Dari fakta sejarah didapat bahwa umat Muslim misalnya secara terorganisir mulai menempati wilayah-wilayah di pinggiran kota maupun pedesaan Sulawesi Utara pada zaman penjajahan Belanda. Dibuangnya tokoh Kyai Maja dari Jawa ke daerah Tondano, melahirkan komunitas yang disebut Jawa-Tondano alias *jaton* dan mayoritas beragama Muslim. Bukan hanya itu, di Kecamatan Pineleng juga dapat menjumpai situs makam Imam Bonjol, seorang tokoh Islam yang turut berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Di kota Manado sendiri, di samping komunitas Islam yang berasal dari Jawa, ada pula komunitas Islam yang berasal dari Gorontalo, Arab, Ternate. Komunitas-komunitas tersebut umumnya berkumpul dalam satu lokasi tertentu dan melahirkan sebutan *kampung Jawa, kampung Arab, Kampung Ternate*, dll. Di samping komunitas Islam, komunitas Buddha baik keturunan Tiong-Hoa maupun bukan, juga banyak di Manado. Tidak hanya, beragam festival yang mengikuti hari raya imlek menjadi tontonan menarik yang selalu dipadati penduduk Manado. Komunitas yang ada tersebut sudah berintegrasi dengan penduduk Manado, terlihat dari penggunaan bahasa *melayu-manado* serta keterlibatan dalam aktivitas sosial-ekonomi. Keberagaman agama di Sulawesi Utara bisa dikatakan berlangsung dengan baik. Bahkan Sulawesi Utara menjadi daerah yang paling aman, oleh karena minimnya konflik/benturan antar-agama.

Bila umat Kristen dan umat beragama lain dapat berdampingan di Sulawesi Utara dengan aman dan damai, di sisi lain wilayah Indonesia, kita menjumpai situasi yang kurang bersahabat antara umat Kristen dengan umat yang beragama lain, melalui kasus-kasus intoleransi. Hal demikian tak ayal mewarnai reaksi Kristen Sulawesi Utara terhadap agama

⁹ Data diperoleh dari pengamatan penulis, serta berbagai sumber online, yakni:
<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tarbiyah/09/01/07/24724-ponpes-putri-assalam-tonggak-dakwah-islam-di-manado>;
<http://sulutdalamangka.blogspot.com/2013/04/sulut-dalam-angka-data-sosial.html>;
<http://thearoengbinangproject.com/vihara-buddhaya-tomohon-sulawesi-utara/dan>
<http://beritakawana.com/berita/hukum/polda-sulut-siaga-di-21-vihara-dan-klenteng#sthash.76JQbwbQ.dpbs>
diakses 10 Juli 2014, pukul 10. 12

lain. Yang paling terkini mencuat ke permukaan ialah reaksi GMIM yang menyatakan ketidaksetujuan atas diletakkannya batu pertama pembangunan Masjid raya di wilayah Bitung pada bulan Januari 2013. Alasan ketidaksetujuan atas pembangunan Masjid tersebut ialah jumlah pemeluk belum memenuhi kuota untuk pendirian Masjid. Satu contoh kecil menunjukkan bahwa kemajemukan agama menimbulkan benturan di Sulawesi Utara dan berpotensi menimbulkan dampak yang lebih luas bila tidak ditangani lebih lanjut.

Sebagaimana keberagaman agama bukan hal baru di Sulawesi Utara, potensi konflik juga bukan hal jauh dari keberagaman tersebut. Bila dirunut ke belakang, potensi konflik sempat mencuat pada tahun 1996 kemudian di rentang tahun 2000-2002 (di tengah gelombang arus pengungsian umat Kristen korban tragedi kemanusiaan di Ambon ke Sulawesi Utara). Jan S. Aritonang yang menguraikan sejarah perkembangan GMIM dalam tulisannya *History of Christianity in Indonesia* mencatat bahwa rangkaian pengrusakan gereja-gereja di Jawa pada tahun 1996 telah menjadi perhatian orang Minahasa, bahkan ada lumayan banyak kaum beriman yang meminta GMIM untuk bereaksi secara militan. Asumsi yang berkembang kala itu, jika GMIM tidak mampu membela orang Kristen di Indonesia, maka siapa lagi yang akan membela? Sejak itu sudah muncul kewaspadaan terhadap mereka yang berniat mengintasi GMIM serta merusak kedamaian di sana. Lebih lanjut, Aritonang juga memaparkan soal gelombang pengungsi ke kota Manado pasca kerusuhan Ambon, Ternate, Makahera serta Poso, di mana GMIM turut ambil bagian dalam penyediaan makanan dan menampung para pengungsi gedung gereja. Dipaparkan oleh Aritonang, bahwa alasan di balik konflik Maluku, telah menjadi masalah nasional dan turut dirasakan di Minahasa. Hubungan antar-agama menjadi keruh. Di Minahasa sendiri muncul laskar-laskar rakyat seperti *Laskar Rakyat*, *Brigade Manguni*, *Militia Waraney*, beberapa di antaranya menggunakan ‘nama Kristen’ *Militia Christi* dan *Front Solidaritas Bangsa Israel*. Kelompok-kelompok ini bernaung dalam slogan *lebih baik membunuh daripada dikalahkan* serta berupaya menduduki Minahasa. Mereka menganggap kehadiran pendatang Muslim sebagai ancaman serius dan karenanya perlu penanganan serius. Menyikapi kehadiran kelompok-kelompok ini, GMIM mengadakan program-program rekonsiliasi serta bekerjasama dengan media lokal untuk mengamankan keadaan. Dinamika kehidupan pasca konflik di Ambon dan Sulawesi Tengah turut mewarnai dinamika kehidupan orang Minahasa, melalui kehadiran para pengungsi di kota Manado. Tahun 2002, tercatat 35,000 jiwa pengungsi di Sulawesi Utara. Sebagaimana disebutkan di atas, terdapat upaya-upaya yang dilancarkan berbagai kelompok-kelompok (anggota GMIM) untuk ‘membalas’ kemarahan para pengungsi terhadap umat Muslim lewat aksi terhadap umat Muslim di Minahasa. Pada

tahun itu pula, dalam upaya menciptakan kerjasama antar-agama, disusunlah rencana bersama oleh para pemimpin organisasi keagamaan (termasuk GMIM). Melaluinya, tahun 2002 dicanangkan sebagai “Tahun Rahmat Allah bagi Minahasa”, dilanjutkan dengan tahun kasih tanpa kekerasan pada tahun 2003 serta tahun kasih dan pengharapan, pada tahun 2004.¹⁰

Hal demikian mengantar kita pada refleksi, apa benar bahwa di Sulawesi Utara keberagaman sudah benar-benar diterima dan dihayati sebagai bagian tak terpisahkan dari realitas bermasyarakat? Apa benar para pemeluk agama sudah dapat menghadapi perbedaan yang ada? Jika sudah, mengapa masih ada benturan? Apakah yang membangun *mind set* pemeluk agama sehingga masih ada benturan ketika berhadapan dengan perbedaan/keberagaman?

Tidak dipungkiri semangat *defense mechanism*¹¹ (mekanisme bertahan) jika identitas diri dan kelompok mereka terusik dan terganggu oleh kritikan apapun serangan dari kelompok lain masih mewarnai suasana keberagaman di Indonesia. Hal demikian membangun moralitas tertutup antar pemeluk agama, tidak terkecuali di Sulawesi Utara. Moralitas tertutup tersebut seringkali berbuah solidaritas sempit yang tidak lagi memperhitungkan kekritisian atas berbagai situasi keagamaan di Indonesia. Di masa kini, hal demikian makin ‘diperpanas’ oleh gempuran informasi dari media. Gempuran informasi seputar ketidakleluasaan yang dialami pemeluk Kristiani di wilayah lain, sensasi umat GKI Yasmin yang tidak dapat menjalankan ibadah di gedung gereja, penyergaman terhadap umat HKBP, dan lain-lain dengan cepat mewarnai berita-berita di media cetak maupun elektronik bahkan dapat kita akses melalui media sosial. Berita-berita tersebut mempengaruhi opini publik terlebih umat Kristiani di wilayah lain. Solidaritas terhadap umat kristiani yang mengalami hambatan seringkali memunculkan *stereotype* bahwa yang beragama lain itu jahat, mengancam, berbahaya dan berakibat kebencian terhadap pemeluk agama lain.

Lalu bagaimana sikap Gereja di tengah-tengah situasi demikian? di samping keterlibatan gereja meredam konflik pada masa tersebut, melalui tata gereja, GMIM telah menegaskan panggilannya sebagai gereja yang melayani demi keadilan, perdamaian dan

¹⁰ Lih. Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink (Eds.), *History of Christianity in Indonesia*, (Leiden, Netherlands: Brill, 2008), h. 443-447

¹¹ *Defense mechanism* ini umumnya bersifat apologetik, melalui rumusan-rumusan ajaran/dogma, maupun juga tuntutan sikap dalam perilaku sehari-hari. Namun tidak jarang *defense mechanism* ini bersifat *destruktif*, mengancam dan merusak bahkan menghancurkan pihak-pihak yang dirasa akan atau telah mengusik identitas dirinya. Lih. M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 1

keutuhan ciptaan.¹² Panggilan tersebut dilanjutkan dengan penancangan misi GMIM sebagai gereja yang mandiri, inklusif, dan misioner. Salah satu corak inklusif ditunjukkan melalui penggunaan Mazmur 145: 9a, “Tuhan baik kepada semua orang” sebagai tema gerejawi periode 2009 sampai dengan 2014, serta sub tema “bersama-sama seluruh komponen bangsa mewujudkan masyarakat majemuk Indonesia yang berkeadaban, inklusif, adil, damai dan demokratis.”

I.1.2. Pendapat-pendapat Mengenai Keberagaman/Kemajemukan Agama

Keberagaman alias kemajemukan agama disebut juga pluralitas agama. Ada beberapa pemikiran menyoal kata ‘pluralitas.’ Selain bermakna kemajemukan, Victor Tanja memaknai pluralitas sebagai adanya hubungan saling bergantung antar berbagai hal yang berbeda yang akibat logisnya ialah kebersamaan dan keutuhan.¹³ Tidak senada dengan Tanja, George Mullrain, dalam refleksinya atas kemajemukan agama di Karibia, menyebutkan bahwa pluralitas mendemonstrasikan keberhutangan masyarakat (human indebtedness) satu sama lain, menunjukkan bahwa kita adalah orang-orang yang Allah dan kita dapat diperkaya oleh rahmat yang diperoleh orang lain dari Allah.¹⁴ Ditambahkan Mullrain bahwa pluralitas justru menantang dunia agama dalam cara yang berbeda.¹⁵ Pemikiran Mullrain dan Tanja mengajak kita memahami bahwa pluralitas yang bila dikenakan kepada agama-agama bermakna kesalingberhutangan agama-agama. Kesalingberhutangan tersebut membuatnya tergantung satu dengan yang lain.

Asumsi yang dikemukakan Tanja dan Mullrain tidak dapat dipisah dari fakta bahwa realitas kehidupan yang kita jalani merupakan realitas kehidupan bersama. Realitas kehidupan yang secara umum dijalani dan dirasakan bersama oleh setiap orang sebagai warga masyarakat sebagai konsekuensi dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Mengingkari kehidupan bersama bermakna pula mengingkari eksistensi manusia. Realitas kehidupan bersama masyarakat turut menentukan kondisi kehidupan tiap pribadi melalui proses eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi.¹⁶ Melalui proses eksternalisasi, obyektifikasi maupun internalisasi, diri dan yang lain akan berada dalam hubungan saling memengaruhi. Sayangnya, banyak pihak masih tergoda untuk menerima dan menjalani entah hanya realitas

¹² Sinode GMIM, *Pembukaan Tata Gereja Masehi Injili di Minahasa Tahun 2007*

¹³ Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial. Diskursus Teologi tentang Isu-isu Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka CIDESINDO, 1998), h. 4-5.

¹⁴ George Mullrain, “Religion and Plurality in the New Millenium: A Carribean Perspective” dalam *Plurality, Power and Mission* diedit oleh Philip L. Wickeri, dkk, (London: The Council for World Mission, 2000)

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Editorial Gema No. 58, h. iv-v, (Lih.) Peter L. Berger, *The Social Construction of Reality*, (USA: Penguin Books, 1987), h. 33-35.

kehidupan pribadinya sendiri ataupun kelompoknya saja serta cenderung mengabaikan realitas kehidupan bersama yang lebih luas. Karenanya, bagaimana menjadikan fakta pluralitas menjadi realita kehidupan bersama sehari-hari menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.¹⁷

Bila demikian, bagaimana seharusnya kita menyikapi keberagaman/kemajemukan agama yang ada dengan segala benturan yang terjadi? Hope S. Antone mengusulkan bahwa cara menghadapi keberagaman agama ialah menyikapinya secara kreatif.¹⁸ Beranjak dari pendapat Antone, penulis meminjam salah satu sikap yang digagas oleh Emanuel Gerrit Singgih yakni sikap presensia.¹⁹ Singgih menyebut sikap demikian sebagai sikap hadir dan berada di tengah-tengah dunia ini, bukan mengasingkan diri dari dunia ini. Senada dengan Singgih, Mgr. Petrus Turang mengemukakan bahwa di zaman yang penuh corak tidak harmonis, dibutuhkan kerelaan untuk hadir bersama. Melalui sikap demikian, orang-orang akan menemukan bahwa mereka memiliki urusan besar bersama (*great deal in common*).²⁰ Sikap hadir bersama mengasumsikan bahwa semua pihak di dalamnya saling mengenal dan menerima, namun bukan sekadar saling mengenal dan menerima yang pasif, melainkan aktif, melalui kerjasama satu dengan yang lain.

I.1.3. GMIM dan Pendidikan Unit Menyikapi Keberagaman Agama

Keberagaman agama jelas menantang gereja-gereja secara umum, serta GMIM secara khusus untuk mentransformasi diri mengingat visi GMIM sendiri yakni “menjadi gereja yang misioner, inklusif dan mandiri”. Bagaimana mau dikatakan inklusif, bila kebebasan yang lain tidak diterima serta ditanggapi sebagaimana contoh kasus (GMIM) yang ditunjukkan di atas. Gerrit Singgih menyebutkan bahwa gereja yang kontekstual adalah gereja yang berangkat dari situasi kepelbagaian agama.²¹ Ini berarti bahwa GMIM harus mulai memberi perhatian serius terhadap keberagaman agama.

Perhatian serius tersebut dapat dimulai dengan mempertanyakan pendidikan yang ada di dalam gereja. Dalam konteks GMIM, asumsi tersebut memunculkan pertanyaan, sudahkah

¹⁷ Editorial Gema No. 58, h. iv-v

¹⁸ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 34

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 60

²⁰ Meminjam apa yang dikemukakan Charles Kimball, “dengan mengenal, hidup dan bekerja dengan mereka yang berbeda keyakinan orang-orang akan menemukan bahwa mereka memiliki urusan besar bersama.” Lih. Tabita Kartika Christiani, “Christian Education fo Peace Building in the Pluralistic Indonesian Context”, dalam *Religion, Civil Society, and Conflict in Indonesia*”, Carl Sterkens, Muhammad M. dkk (Eds), (Zürich: LIT Verlag, 2009), h. 174

²¹ Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, h. 58

pendidikan umat mempertimbangkan dengan serius fakta pluralitas agama? Sudahkah pendidikan umat mempersiapkan anggota gereja untuk berhadapan dengan pluralitas agama yang makin menajam? Dalam konteks Sulawesi Utara, di mana kasus-kasus konflik belum sebanyak dan se'parah' di daerah yang lain, pendidikan umat juga harus menjadi wahana antisipasi terhadap konteks yang tengah berkembang, dalam hal ini penulis sedikit banyak mengafirmasi pendapat JB. Banawiratma mengenai pendidikan antisipatoris,

Pendidikan antisipatoris berarti usaha untuk menciptakan kader-kader manusia yang mau membangun dunia ini. Kader-kader ini melihat ke depan bukan ke samping atau ke belakang. Inilah yang disebut pendidikan antisipatoris, alias pendidikan yang bersikap kritis pada situasi yang dialaminya untuk sampai pada alternatif menyongsong masa depan.²²

Beranjak dari pemahaman tersebut, maka makna antisipatif pendidikan berhadapan dengan pluralitas agama ialah mempersiapkan segenap jemaat, dari segi pemahaman maupun praktik, untuk berhadapan dengan pluralitas agama dengan masa depan yang aman dan damai. Sifat antisipatif bukan menutupi-nutupi konteks melainkan memaparkan konteks secara apa adanya; bukan untuk melarikan diri atau membuat pertahanan, melainkan untuk keluar dan menghadapinya (secara kreatif). Melalui nya, segenap jemaat diundang untuk menyikapi keberagaman agama secara kritis serta kreatif demi masa depan yang lebih baik. Dari ragam asumsi tersebut, bagi penulis, salah satu bentuk antisipasi (terhadap keberagaman agama) yang mendekati prinsip tersebut ialah pendekatan pluralisme agama;

I.1.4. Pendekatan Pluralisme Agama dan Kurikulum Anak

Pluralisme agama merupakan pendekatan atas keberagaman yang menghargai perbedaan dengan menempatkan agama-agama secara apa adanya. Pendekatan pluralisme agama juga menjadi praksis hidup yang menempatkan kehidupan bersama sebagai sentralnya. Namun, dalam kehidupan bersama tersebut, mereka yang terlibat di dalamnya tidak cukup hanya hidup berdampingan satu sama lain. Dibutuhkan pengenalan, penerimaan, serta keterlibatan. Oleh karena itu, salah satu tujuan pendekatan pluralisme agama ialah kerjasama bagi kemaslahatan bersama. Sekalipun mengindikasikan keterlibatan dengan yang lain, pluralisme agama membawa agama-agama untuk teguh dalam komitmen imannya. Pendekatan ini semestinya mulai dipertimbangkan dalam menyikapi keberagaman agama yang semakin menajam di Sulawesi Utara. Di dalamnya perlu ada peninjauan kembali atas konten pendidikan maupun kurikulum pendidikan dalam Gereja.

²² Arief Budiman, "Bekerja Bersama untuk Hari Depan (Pengantar)," dalam JB. Banawiratma, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 13

Terhadap hal tersebut, penulis memilih untuk meneliti kurikulum Bina Anak GMIM. Mengapa kurikulum dan mengapa anak? beberapa asumsi melatarbelakanginya: pertama, kurikulum anak GMIM yang mewujud dalam bahan tercetak yang berisikan tema, tujuan, teks pilihan, pembahasan materi, aktivitas, menyajikan data yang lengkap untuk meneropong serta menganalisis sejauh mana pendidikan di gereja mempersiapkan anak menghadapi keberagaman agama, agama baik secara eksplisit maupun secara implisit; kedua, anak dipilih oleh karena anak merupakan agen sosial terkecil di masyarakat yang juga bersentuhan dengan realita pluralitas agama. Anak juga agen potensial-rasional yang akan menggerakkan perubahan di masa mendatang. Dengan demikian mendidik anak berkenaan dengan konteks yang ada berarti mengejawantahkan tindakan antisipatif itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Beranjak dari uraian di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan tesis sebagai berikut:

1. Sejauh mana kurikulum anak melalui buku ajar Bina Anak memperkenalkan anak dengan pemahaman dan sikap pluralisme agama?
2. Bagaimana komponen kurikulum anak yang mengakomodasi pemahaman dan sikap pluralisme agama berwawasan keramahtamahan dan perangkulan?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ialah,

1. Menemukan sejauh mana kurikulum anak melalui buku ajar Bina Anak mempersiapkan anak berhadapan dengan keberagaman agama.
2. Mengusulkan komponen atau konten kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai pluralisme agama berwawasan keramahtamahan dan perangkulan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Pendekatan pluralisme agama penting untuk dikembangkan di tengah-tengah realita pluralitas agama. Dalam konteks GMIM sendiri, pendekatan demikian masih kurang digali, salah satu indikasinya ialah kurikulum anak yang masih kurang memberi ruang bagi keberagaman agama berikutnya sikap-sikap yang hendak dibangun atasnya. Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat memberi sumbangsih bagi pendidikan Kristiani anak-anak, khususnya penyusunan kurikulum anak yang lebih mempersiapkan anak menghadapi/mengantisipasi realita keberagaman agama yang menajam di Sulawesi Utara, khususnya.

1.5 Skop dan Keterbatasan

1. Kurikulum anak yang penulis teliti hanya pada rentang periode tahun 2011 (Semester I dan II); tahun 2012 (Semester I dan II); serta tahun 2013 (Semester I dan II).
2. Untuk mengembangkan nilai pluralisme agama, penulis memilih konsep keramahtamahan dan perangkulan, sehingga materi maupun kepustakaan disusun berdasarkan studi pustaka atas dua gagasan tersebut.

1.6 Judul Tesis

Kurikulum Pluralisme Agama Berwawasan Keramahtamahan dan Perangkulan bagi Anak Sekolah Minggu di Gereja Masehi Injili di Minahasa

1.7 Metode penelitian

Dalam tesis ini, penulis akan meneliti kurikulum anak melalui buku ajar “Bina Anak” tahun 2011 (Semester I dan II); tahun 2012 (Semester I dan II); serta tahun 2013 (Semester I dan II).

Darinya penulis akan melakukan tinjauan analitis untuk melihat sejauh mana serta seperti apa kurikulum anak mempersiapkan anak berhadapan dengan keberagaman agama. Kemudian, penulis akan memaparkannya dalam bentuk deskriptif analitis.

1.8 Kerangka Teori

Dalam penulisan tesis ini, penulis dituntun oleh beberapa teori:

1. Teori Kurikulum Maria Harris

Penulis menggunakan teori Maria Harris untuk melihat cara-cara, sikap atau wawasan yang diajarkan kepada anak (baik eksplisit maupun implisit) terkait perbedaan agama. Maria Harris mengemukakan tiga bentuk kurikulum, yakni kurikulum eksplisit, kurikulum implisit, dan kurikulum nol.

2. Konsep keramahtamahan dan perangkulan

Keramahtamahan dan perangkulan dipilih oleh karena keduanya secara implisit memuat nilai-nilai pluralisme agama; seperti menyediakan ruang dan menjadi rentan (penulis memahami keadaan ini sebagai kesediaan merelatifkan pemahaman yang ada untuk menerima yang lain). Di samping itu, dua gagasan tersebut juga khas Kristen. Penulis berasumsi bahwa untuk mengantar pada gagasan pluralisme agama, lebih baik bila dimulai dengan memperkenalkan tradisi kristiani yang memuat nilai-nilai pluralisme agama itu sendiri.

Konsep keramahtamahan dan perangkulan meletakkan dasar tradisi iman bagi hubungan diri dengan yang lain yang dapat diadaptasi menjadi gagasan yang kontekstual di masa kini dalam hal mengembangkan relasi diri, khususnya dengan orang-orang yang berkeyakinan lain. Secara khusus, dalam konsep keramahtamahan, sebagian besar penulis didasarkan dari pemikiran Christine Pohl²³, yang mengutarakan tradisi keramahtamahan baik dari tradisi Perjanjian Lama maupun tradisi Perjanjian Baru, serta perkembangannya sepanjang sejarah perkembangan kristiani. Ia menunjukkan adanya degradasi makna keramahtamahan dari penerimaan terhadap orang asing ke penerimaan terhadap kerabat saja. Keramahtamahan mengubah ketakacuhan dan keasingan menjadi persahabatan. Bila dikenakan dalam konteks hubungan antar-agama, keramahtamahan menjadi cara untuk menjalin relasi yang bersahabat dengan pemeluk agama lain. Sebagaimana keramahtamahan terjadi dalam mekanisme tuan rumah menyambut tamu atau orang asing maka relasi antar-umat beragama haruslah memiliki kualitas tuan rumah dan tamu (orang asing). Selanjutnya, konsep perangkulan, penulis didasarkan dari pemikiran Miroslav Volf²⁴.

²³ Christine Pohl, *Making Room. Recovering Hospitality as A Christian Tradition*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.)

²⁴ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996)

Pemikiran Volf mengambil latar situasi permusuhan dan bagaimana diri harus menyikapi yang lain dalam situasi demikian. Volf menggali konsep teologis Allah yang berhadapan dengan kemanusiaan, melalui refleksi atas salib dan kisah kembalinya anak yang hilang, dan menggagas idea perangkulan darinya. Dari pemikiran Volf, kita dapat belajar bagaimana seharusnya relasi antar-agama (yang selama ini juga masih diwarnai permusuhan) harus dibangun. Gagasan keramahtamahan serta perangkulan akan diuraikan secara lebih lengkap pada bab III.

1.9 Sistematika Penulisan

Adapun penulisan tesis ini menggunakan sistematika berikut ini:

1. Bab I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, skop dan keterbatasan, judul tesis, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penulisan

2. Bab II : TINJAUAN ATAS KURIKULUM ANAK GMIM DALAM BUKU AJAR BINA ANAK PERIODE 2011 SAMPAI DENGAN 2013 DARI SUDUT PANDANG PLURALISME AGAMA

Bagian ini berisi tinjauan analitis terhadap kurikulum anak dalam buku ajar Bina Anak terkait cara dan sikap yang dibangun oleh kurikulum dalam rangka mempersiapkan anak menghadapi konteks keberagaman agama.

3. Bab III : KERAMAHTAMAHAN DAN PERANGKULAN

Bagian ini berisi uraian gagasan Keramahtamahan dan Perangkulan dari segi teoritis dan relevansinya bagi konteks keberagaman agama. Pada bagian ini penulis memaparkan konsep keramahtamahan, konsep perangkulan, penilaian kritis dan keterkaitan dua gagasan tersebut.

4. Bab IV : KOMPONEN KURIKULUM PLURALISME AGAMA BERWAWASAN KERAMAHTAMAHAN DAN PERANGKULAN BAGI ANAK SEKOLAH MINGGU DI GEREJA MASEHI INJILI DI MINAHASA

Bagian ini berisi integrasi gagasan pluralisme agama serta wawasan keramahtamahan dan perangkulan ke dalam komponen kurikulum anak sekolah minggu di GMIM.

5. Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

@UKDWN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Realita keberagaman agama yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia, terlebih khusus di Sulawesi Utara mengharuskan tiap-tiap agama mulai menyikapi keberagaman tersebut secara positif dan kreatif. Hal tersebut memang tidak mudah, warisan teologis dan pengalaman-pengalaman yang muncul dalam kehidupan beragama telah melahirkan moralitas tertutup yang diwarnai ketidakacuhan terhadap yang lain hingga permusuhan. Tidaklah salah ketika para ahli menyebut keberagaman agama memiliki dimensi konflikatif. Konflik dapat muncul kapan dan di mana saja.

Salah satu upaya kreatif berhadapan dengan konteks keberagaman agama serta potensi konflik yang dibawanya ialah dengan menerapkan pendekatan yang sesuai. Pendekatan pluralisme agama menjadi pendekatan yang sesuai dengan konteks keberagaman agama. Pendekatan ini mengafirmasi adanya kemajemukan agama dan menghargai kemajemukan tersebut. Pendekatan pluralisme agama memberi ruang bagi agama-agama untuk saling mengenal dan bekerjasama. Di satu sisi ia menunjukkan keterbukaan, namun di sisi lain ia teguh memegang komitmen. Seberapa jauh gereja mampu menyikapi kemajemukan secara positif, salah satunya ditentukan oleh seberapa jauh kurikulum gereja melalui lima aspek kehidupannya, yakni katekese, liturgia, kerygma, didakhe dan diakonia-nya mengakomodir pendekatan pluralisme agama. Hal demikian mengantar pada pemeriksaan kurikulum gereja.

Secara khusus ketika memeriksa terhadap kurikulum anak, penulis menemukan komponen kurikulum yang memuat pendekatan pluralisme agama secara eksplisit maupun implisit amatlah sedikit. Kurikulum anak GMIM melalui buku ajar Bina Anak masih kurang mendukung materi pluralisme agama oleh sebab materinya cenderung tertutup, tidak terbuka terhadap yang lain (*the other*). Bila ada tentang yang lain, pembahasannya hanya sampai bahwa yang lain ada di sekitar kita, namun tidak dijelaskan secara lebih spesifik apa dan bagaimana mereka. Selain itu, sekalipun banyak materi yang secara implisit menyiratkan nilai yang mendukung pluralisme agama seperti mengasihi, peduli, berkorban, dll, sikap-sikap ini lebih sering dialamatkan kepada mereka yang Kristen; teman dan guru sekolah minggu dan keluarga atau sesama (tanpa penjabaran makna sesama).

Untuk itu, penulis mengusulkan kurikulum pluralisme agama berwawasan keramahtamahan dan perangkulan. Mengapa? Gagasan keramahtamahan dan perangkulan menjadi pintu masuk ke dalam pendekatan pluralisme agama. Gagasan yang berasal dari tradisi kristiani ini mendorong relasi yang sederajat dan mutualis (saling) melalui nilai-nilai yang ditawarkannya yakni menyediakan ruang bagi yang lain dan menjadi rentan. Pendekatan pluralisme agama berwawasan keramahtamahan dan perangkulan menjadi cara untuk menyikapi konteks kemajemukan secara positif. Yang perlu dilakukan selanjutnya ialah operasionalisasi dua gagasan tersebut ke dalam komponen kurikulum anak GMIM. Operasionalisasi gagasan tersebut meliputi penetapan tujuan, pengorganisasian isi atau materi kurikulum, meliputi: tema, pemanfaatan/pembacaan bahan Alkitab dalam bingkai keramahtamahan dan perangkulan, mengaitkan kurikulum anak dengan kurikulum gereja, serta penggunaan metode yang memadai. Darinya pendekatan pluralisme agama berwawasan keramahtamahan dan perangkulan diharap muncul baik secara eksplisit maupun implisit.

V.2. Saran

Terkait pengembangan kurikulum pluralisme dengan wawasan keramahtamahan dan perangkulan ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan,

1. Kurikulum yang penulis usulkan di atas masih berupa dasar untuk mengembangkan desain kurikulum di tengah-tengah konteks keberagaman agama. Dalam desain tersebut perlu dipertimbangkan kondisi perkembangan anak baik secara kognitif, psikologis dan spiritual, sehingga desain kurikulum yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Terhadap hal demikian, maka diperlukan pembinaan maupun lokakarya kepada para penyusun kurikulum, terkait konten yang hendaknya dipahami para penyusun kurikulum, semisal, konteks keberagaman agama di Sulawesi Utara yang mulai menimbulkan benturan, pengejaan kembali pemahaman teologis dan praksis yang berwawasan keramahtamahan dan perangkulan serta pemahaman mengenai perkembangan anak bagi secara kognitif, psikologis serta spiritual.
3. Para guru sekolah minggu memiliki peran sentral terhadap sampainya nilai/konten pluralisme dalam kurikulum kepada anak-anak. Oleh karena itu, selain pembinaan dan seminar terhadap para penyusun kurikulum, perlu juga diadakan pembinaan dan

seminar terhadap para guru sekolah minggu supaya nilai-nilai yang hendak disampaikan dalam kurikulum terlaksana dengan baik, sesuai dengan maksud penulisan. Selain tiga konten yang disebutkan pada poin nomor dua, guru sekolah minggu juga perlu dibekali ketrampilan dalam hal metode mengajar, terlebih metode yang melibatkan kunjungan ke tempat-tempat peribadatan agama lain.

4. Pluralisme agama mengisyaratkan pengenalan dan penerimaan antar-agama. Terhadap usulan demikian, maka umat Kristiani perlu belajar dari dan tentang yang lain. Salah satu cara/metodenya ialah dengan saling berkunjung (umat beragama lain dapat berkunjung ke gereja, serta mengenal simbol-simbol keagamaan Kristen begitupun sebaliknya), maupun kemah antar-agama. Institusi Gereja perlu bekerja sama dengan institusi agama lainnya. Bila perlu mengusahakan MoU (*Memorandum of Understanding*) antara kedua pihak untuk mendukung kegiatan tersebut.
5. Jemaat atau umat menjadi faktor penunjang dalam penanaman nilai pluralisme agama. Hal demikian tidak terpisah dari kurikulum gereja. Tidak cukup apabila hanya kurikulum anak yang direkonstruksi, kurikulum umat (anak hingga dewasa) secara keseluruhan juga perlu direkonstruksi. Hal ini juga mengundang pada tugas yang lebih besar yakni pemeriksaan kurikulum yang berlaku pada ranah sinodal yakni kurikulum yang membentuk kebijakan gerejawi termasuk penentuan ajaran-ajaran serta praktik yang dipegang umat. Oleh karenanya pemahaman pluralisme agama berwawasan keramahan dan perangkulan hendaknya juga dimiliki oleh para jajaran sinode (pimpinan dan para anggota).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah. 2005
- Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Pluralisme dan Posmodernisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006
- Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalinkan Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2003
- Antone, Hope S. "Living Together in the Household of God: Becoming a Household of Love, Faith, and Hope" dalam *CTC Bulletin: Bulletin of The Program Area on the Faith, Mission and Unity*, Vol XXII/2. Hongkong: Christian Conference of Asia. 2006
- , Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010
- , "Religious Difference in Religiously Affiliated School," *Quest* 4/1. May 2005
- Aritonang, Jan dan Steerbink, Karen (Eds.), *History of Christianity in Indonesia*. Leiden, Netherlands: Brill. 2008
- Banawiratma JB. "Dialog Maududi? Tidak tulus? Lalu?" dalam *Tulus Seperti Merpati, Cerdik Seperti Ular: Agama dan Tantangan Kerukunan*. B. Kieser (Ed.). Yogyakarta: Kanisius. 2000
- Budiman, Arief. "Bekerja Bersama untuk Hari Depan," pengantar dalam JB Banawiratma. *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius. 1991
- Christiani, Tabita Kartika, "Christian Education for Peacebuilding in the Pluralistic Indonesian Context" dalam *Religion, Civil Society, and Conflict in Indonesia*. Carl Sterkens, Muhammad M., dkk. (Eds.). Zurich: LIT Verlag, 2009
- Darmaputera, Eka "Prediksi dan proyeksi isu-isu teologis pada dasawarsa sembilanpuluhan: Sebuah introduksi", dalam Soetarman SP, dkk., *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1993
- Editorial Gema. *Jurnal Teologi Duta Wacana*, 58. Yogyakarta: UKDW. 2003

- Effendi, Djohan. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei. 2013
- Hagstrom, Aurelie, “The Role of Charism and Hospitality in the Academy” dalam *Integrity* 1/1. 2013
- Harris, Maria. *Fashion Me a People*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press. 1989
- Hershberger Michele. *A Christian Perspective of Hospitality: Expecting Surprise*. Scottdale, Pennsylvania: Herald Press. 1999
- Hick, John & Knitter, Paul (Eds). *The Myth of Christian Uniqueness*. Maryknoll: Orbis Books 2000
- Hollenbach, David. *The Common Good and Christian Ethics*. United Kingdom: Cambridge University Press. 2004
- Illathuparampil, Matthew. “Generous Imaginings: Theology of Hospitality” dalam *Jeevadhara, a Journal for Social Religion Research*, XL/240 disunting oleh Joseph Constantine M. Kerala, India: Marysery. 2010
- Indiyanto, Agus. *Agama di Indonesia dalam Angka: Dinamika Demografis Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross Cultural Studies. 2011
- Kadarmanto, Ruth. “Pelbagai Metode dalam PAK” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan seputar Pendidikan Agama Kristen* disunting oleh Andar Ismail. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010
- Koenig, John. *New Testament Hospitality: Partnership with Strangers as Promise and Mission*. Philadelphia: Fortress Press. 1985
- Kreider, Alan. *A Culture of Peace*. Intercourse, PA: Good Books. 2005
- Kwok, Pui Lan. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press. 2005
- Min, Anselm Kyongsuk, “Dialectical Pluralism: Solidarity of Others. Towards a New Paradigm,” dalam *Journal of the American Academy of Religion*, 65/3

- Mullrain, George. "Religion and Plurality in the New Millenium: A Carribean Perspective" dalam *Plurality, Power and Mission*. Philip L. Wickeri, dkk. (Eds.). London: The Council for World Mission. 2000
- Ogletree, Thomas. *Hospitality to the Strangers: Dimensions of Moral Understanding*. Philadelphia: Fortress Press. 1985
- Oxley, Simon. "Ecumenical Perspective in Religious Education: Looking Back, Looking Forward," dalam *Religious Education in Asia: Challenges, Perspectives, and Vision in the 21st Century* disunting oleh Edna Orteza. Chiang Mai, Thailand: Christian Conference of Asia-Asia Religious Educators Forum. 2001
- Platinga, Richard (Ed). *Christianity and Plurality: Classic and Contemporary Reading*. Oxford: Blackwell Publisher. 1999
- Pohl, Christine D. "Building a Place of Hospitality" dalam *Hospitality: Christian Refelction. A Series in Faith and Ethics*. Waco, Texas: Baylor University Press. 2007
- , "Hospitality: A Practice and Way of Life" dalam *Vision*. Spring 2002
- , *Making Room: Recovering Hospitality as A Christian Tradition*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co. 1999
- Reynolds, Thomas. "Improvising Together: Christian Solidarity and Hospitality as Jazz Performance" dalam *Journal of Ecumenical Studies*, 43/1. 2008
- Ronal H. Cram. "Beyond Tolerance: Radical Dialogue in an Era of Expanding Religion" dalam *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan* disunting oleh Tim Penyusun Buku dan Redaksi Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2002
- Russel, Letty. *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press. 1993
- Sanjaya, Wina. "Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum" dalam *Kurikulum dan Pembelajaran* disunting oleh Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press. 2013
- Seymour, Jack. *Mapping Christian Education*. Nashville: Abingdon Press. 1997

- Sihombing, Batara. "Hospitality and Indonesia Migrant Workers" dalam *Mission Studies: Journal of the International Association for Mission Studies*, 30/13 diedit oleh Kirteen Kim. Leiden: Brill. 2013
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius. 2000
- . *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2002
- . *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004
- Sparingga, Daniel. "Multikulturalisme, dari Pembiaran dan Ko-Eksistensi menuju Pro-Eksistensi," dalam *Diskriminasi di Sekeliling Kita* disunting oleh Suhadi Cholil. Yogyakarta: Interfidei. 2008
- Sukmana, C. Iman. "Gagasan Menuju Pluralisme Agama" dalam *Jurnal Filsafat dan Teologi Orientasi Baru*, 17/1. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2008
- Tanja, Victor. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial. Diskursus Teologi tentang Isu-isu Kontemporer*. Jakarta: Pustaka CIE SINDO. 1998
- Thangaraj, M. Thomas. "Embodying God's Hospitality in a Multi-Religious Context" dalam *CTC Bulletin: Bulletin of The Program Area on the Faith, Mission and Unity*. XXVIII/1. 2012
- Tjaya, Thomas Hilva (Epilog) *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Tye, Karen. *Basic of Christian Education*. Atlanta, Georgia: Chalice Press. 2000
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press. 1996
- Wahono, Wismoadi, "Agama: dari Isolasi ke Pro-Eksistensi," dalam *Pro-eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama* disunting oleh Wismoady Wahono. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2001
- Widjaja, Paulus. "Korupsi, Nosi moral dan Transformasi Internal" dalam *Malunya jadi Orang Indonesia: Menimbang Kembali Peradaban Bangsa*, disunting oleh Asnath Natar dan Robert Setio. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 2014

Wijaya, Yahya. "Membangun Teologi Etnisitas yang Inklusif" dalam *Jurnal Teologi Gema*, 31/1 disunting oleh Fakultas Teologi UKDW. Yogyakarta: UKDW. 2007

Yong, Amos. *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices and The Neighbor*. Maryknoll: Orbis Books. 2008

Dokumen Gerejawi

Sinode GMIM, Tata Gereja GMIM, 2007

Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM, *Bina Anak edisi Semester I, 2011*

Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM, *Bina Anak edisi Semester II, 2011*

Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM, *Bina Anak edisi Semester I, 2012*

Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM, *Bina Anak edisi Semester II, 2012*

Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM, *Bina Anak edisi Semester I, 2013*

Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM, *Bina Anak edisi Semester II, 2014*

Sumber Online:

[http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tarbiyah/09/01/07/24724-ponpes-putri-assalam-tonggak-dakwah-islam-di-manado;](http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tarbiyah/09/01/07/24724-ponpes-putri-assalam-tonggak-dakwah-islam-di-manado)

[http://sulutdalamangka.blogspot.com/2013/04/sulut-dalam-angka-data-sosial.html;](http://sulutdalamangka.blogspot.com/2013/04/sulut-dalam-angka-data-sosial.html)

<http://thearoengbinangproject.com/vihara-buddhayana-tomohon-sulawesi-utara/>

<http://beritakawanua.com/berita/hukum/polda-sulut-siaga-di-21-vihara-dan-klenteng#sthash.76JQbwbQ.dpbs>

<http://asburyseminary.edu/person/dr-christine-pohl/>

http://en.wikipedia.org/wiki/Miroslav_Volf